



Pelatihan Kepemimpinan Ibadah Bagi Siswa-Siswi Kristen SMA: Mempersiapkan Generasi Pelayan yang Siap dan Beriman

Worship Leadership Training for Christian High School Students: Preparing a Generation of Faithful and Competent Servant Leaders

Roy Stevanus^{1*}, Ribka Siwalette²

^{1,2} STT Kharisma, Indonesia

Korespondensi Penulis: roystevann@gmail.com*

Article History:

Received: Juni 13, 2025;

Revised: Juni 27, 2025;

Accepted: Juni 30, 2025;

Published: Juli 02, 2025;

Keywords: Christian Ministry; High School Students; Spiritual Formation; Worship Training; Youth Leadership

Abstract: Worship leadership training represents a strategic initiative in nurturing the spiritual character of Christian students from their adolescent years. This program was implemented at SMA Hidup Baru Ciumbeluit in March 2023, with the primary objective of equipping students to lead worship services independently and responsibly. The training employed a hands-on, experiential approach, granting students the opportunity to design and lead complete worship sessions. The outcomes demonstrated notable improvements in self-confidence, coordination skills, and the students' comprehension of Christian liturgical structure. Furthermore, the program served as a platform for character formation, instilling values such as discipline, collaboration, and servant-oriented leadership. This article explores the theological, educational, and psychological dimensions of student involvement in worship leadership. The initiative proved to be an effective model for preparing the younger generation to actively engage in ministry, both within the school environment and in broader ecclesial and community contexts. As such, similar training programs are recommended to be conducted regularly as an integral part of faith development and discipleship for Christian youth.

Abstrak

Pelatihan kepemimpinan dalam ibadah merupakan langkah strategis dalam membina karakter spiritual siswa Kristen sejak usia remaja. Kegiatan ini diselenggarakan di SMA Hidup Baru Ciumbeluit pada Maret 2023, dengan tujuan utama membekali siswa agar mampu memimpin ibadah secara mandiri dan bertanggung jawab. Metode pelatihan dilakukan melalui praktik langsung di mana siswa diberi kesempatan untuk merancang dan memimpin ibadah secara menyeluruh. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri, keterampilan koordinasi, serta pemahaman siswa mengenai struktur liturgi Kristen. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana pengembangan karakter seperti kedisiplinan, kerja sama, dan kepemimpinan yang berlandaskan pelayanan. Artikel ini membahas aspek teologis, edukatif, dan psikologis dari keterlibatan siswa dalam kepemimpinan ibadah. Pelatihan terbukti efektif dalam mempersiapkan generasi muda untuk terlibat aktif dalam pelayanan baik di sekolah, gereja, maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, pelatihan serupa disarankan untuk diadakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari proses pembinaan iman remaja Kristen.

Kata Kunci: Karakter Rohani; Kepemimpinan Remaja; Pelatihan Ibadah; Pelayanan Kristen; Siswa SMA

1. PENDAHULUAN

Pelayanan ibadah merupakan elemen fundamental dalam pembinaan spiritual generasi muda Kristen, khususnya di jenjang sekolah menengah atas. Masa remaja adalah fase pencarian jati diri yang sangat penting, dan kegiatan ibadah dapat menjadi sarana untuk menuntun mereka kepada pengenalan yang lebih mendalam akan Tuhan, sekaligus mengembangkan potensi

spiritual dan sosial mereka. Namun, kenyataannya banyak siswa masih belum memahami tata ibadah yang benar, serta merasa kurang percaya diri dalam mengambil bagian dalam pelayanan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pelatihan ibadah yang bersifat praktis dan mudah diterapkan.

Pelatihan yang dimaksud dilaksanakan melalui kegiatan ibadah yang dirancang dan dipimpin oleh para mahasiswa dari STT Kharisma. Para mahasiswa ini berperan sebagai fasilitator yang memberi contoh nyata dalam memimpin ibadah di lingkungan sekolah. Dalam prosesnya, siswa dibimbing untuk menyusun susunan liturgi, membagi peran pelayanan, dan memilih lagu yang selaras dengan tema khotbah. Selain sebagai bentuk transfer pengetahuan teknis, kegiatan ini juga menekankan pentingnya kebersamaan dan kerja sama dalam tim pelayanan.

Remaja Kristen hidup dalam lingkungan yang sarat akan pengaruh budaya populer dan nilai-nilai yang seringkali bertentangan dengan iman Kristen. Menurut Gangel (2003), keterlibatan langsung dalam pelayanan ibadah memberi peluang bagi remaja untuk bertumbuh dalam kepemimpinan spiritual dan memahami tanggung jawab dalam komunitas iman. Oleh karena itu, pembinaan iman melalui kegiatan ibadah bukan sekadar rutinitas rohani, melainkan strategi pembentukan karakter yang efektif. Melalui pengalaman memimpin ibadah, siswa bukan hanya mengenal Tuhan secara konseptual, tetapi juga mengalami perjumpaan pribadi yang memperdalam iman mereka.

Lebih dari sekadar aktivitas keagamaan, ibadah juga merupakan sarana pembentukan karakter dan kepemimpinan. Ketika remaja dilibatkan dalam memimpin ibadah, mereka didorong untuk mengambil tanggung jawab, membangun komunikasi dalam tim, serta mengembangkan kepekaan rohani dalam menyusun liturgi yang relevan dan bermakna. Tiap individu memiliki karunia dan kecenderungan pelayanan yang unik, dan kegiatan ini menjadi wadah untuk menumbuhkannya.

Dalam kerangka pendidikan Kristen, penting bagi gereja dan lembaga pendidikan untuk menyediakan ruang bagi keterlibatan aktif siswa dalam pelayanan. Hal ini sejalan dengan prinsip pedagogis Kristen yang menekankan pembentukan karakter Kristus melalui keterlibatan langsung dalam komunitas iman.

Pelatihan kepemimpinan ibadah bagi remaja bukan hanya program tambahan, melainkan bagian integral dari proses pemuridan. Sejak usia muda, mereka perlu dikenalkan dengan nilai-nilai pelayanan yang tulus, rendah hati, dan berfokus pada Kristus. Dengan demikian, pelatihan ini menjadi langkah awal dalam membentuk generasi pelayan Tuhan yang siap pakai, berkompeten, dan berintegritas tinggi.

2. METODE

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023 di SMA Hidup Baru Ciumbeluit, Bandung. Pelatihan dilakukan hanya dalam satu hari, dalam bentuk ibadah lengkap yang dipersiapkan oleh siswa-siswi. Jumlah peserta berkisar antara 30-40 siswa.

Adapun susunan ibadah dan pembagian tugas pelayanan sebagai berikut:

- Doa Pembuka: Ribka (mahasiswa STT Kharisma)
- Pemimpin Pujian: Aditya (mahasiswa STT Kharisma)
- Pemain Gitar 1: Jonathan (mahasiswa STT Kharisma)
- Pemain Gitar 2: Siswa SMA
- Multimedia: Joseph (mahasiswa STT Kharisma)
- Khotbah: Christopher (mahasiswa STT Kharisma)
- Doa Penutup: Ibu Rina (guru PAK SMAK Hidup Baru)

Susunan liturgi:

1. Doa Pembuka
2. Pujian dan Penyembahan
3. Kesaksian
4. Lagu sebelum Firman Tuhan
5. Firman Tuhan
6. Persembahan
7. Pengumuman
8. Doa Penutup

3. HASIL

Hasil dari pelaksanaan pelatihan kepemimpinan ibadah ini memberikan dampak yang sangat positif bagi para peserta. Siswa-siswi yang terlibat menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam menyusun dan mempersiapkan ibadah secara terstruktur. Mereka belajar menentukan lagu-lagu yang sesuai dengan tema khotbah, membagi tugas secara adil, serta menjalani proses persiapan dengan disiplin. Salah satu hasil konkret dari pelatihan ini adalah terbentuknya jadwal pelayanan rutin untuk kegiatan ibadah berikutnya, yang disusun sendiri oleh siswa.

Struktur liturgi yang digunakan dalam pelatihan ini mengacu pada format umum ibadah Protestan, namun telah disesuaikan dengan konteks siswa SMA. Penyesuaian ini dibahas dan disepakati melalui diskusi serta latihan bersama, sehingga setiap peserta memahami makna dan fungsi dari tiap bagian dalam ibadah.

4. DISKUSI

Setiap elemen dalam liturgi memiliki nilai edukatif dan spiritual. Melalui proses perancangan dan pelaksanaan ibadah, siswa tidak hanya belajar tata urutan ibadah yang benar, tetapi juga menyadari pentingnya keterpaduan antara pujian, firman, dan pelayanan. Seperti dinyatakan oleh Barna Group (2011), remaja yang dilibatkan dalam pelayanan rohani cenderung lebih stabil secara emosional dan memiliki rasa tujuan hidup yang lebih jelas dibandingkan yang pasif. Kemampuan bekerja dalam tim dan mengandalkan Tuhan dalam setiap proses juga semakin terasah.

Keterlibatan siswa secara aktif dalam ibadah mendorong mereka untuk menjadi pelaku firman, bukan sekadar pendengar. Ini sejalan dengan konsep spiritual formation yang bersifat kontekstual dan aplikatif. Pendidikan agama Kristen tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan teologis, melainkan membentuk karakter dan iman yang nyata. Boehlke (2002) menyebut bahwa pendidikan Kristen bertujuan membentuk karakter Kristus dalam diri peserta didik melalui pengalaman langsung yang menyentuh kehidupan. Mengacu pada teori pembelajaran aktif oleh Kolb (1984), keterlibatan langsung dalam ibadah termasuk dalam pembelajaran eksperiensial yang efektif dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial. Susunan liturgi dalam kegiatan pelatihan terdiri dari:

1. **Doa Pembuka** – Mengawali ibadah dengan menyerahkan seluruh rangkaian kegiatan kepada Tuhan.
2. **Pujian dan Penyembahan** – Lagu-lagu dipilih secara tematik untuk menunjang pesan firman Tuhan.
3. **Kesaksian** – Memberikan ruang bagi siswa untuk membagikan pengalaman pribadi dalam iman, yang berfungsi sebagai penguatan bagi sesama.
4. **Lagu Pengantar Firman** – Biasanya lagu yang lambat dan menyentuh, bertujuan mempersiapkan hati jemaat sebelum mendengarkan firman.
5. **Firman Tuhan** – Disampaikan oleh mahasiswa pembimbing, dengan materi yang sesuai kebutuhan rohani remaja dan tetap berlandaskan Alkitab.
6. **Persembahan** – Merupakan bentuk syukur atas anugerah Tuhan.
7. **Pengumuman** – Disampaikan oleh siswa mengenai informasi kegiatan atau pelayanan selanjutnya.
8. **Doa Penutup** – Dipimpin oleh guru PAK untuk menutup rangkaian ibadah dengan doa syafaat.

Penelitian Gunarsa (2007) juga menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam

kegiatan rohani berdampak positif terhadap stabilitas emosi dan kesehatan mental. Hasil pengamatan selama pelatihan ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terbuka, percaya diri, dan antusias dalam mengekspresikan iman mereka. Artinya, dampak dari pelatihan ini tidak hanya bersifat jangka pendek, melainkan membawa pengaruh positif yang berkelanjutan dalam kehidupan rohani mereka.

Selain itu, pelatihan ini juga menjadi sarana pembentukan karakter seperti kerendahan hati, kerja sama, dan disiplin. Maxwell (2005) menekankan bahwa inti dari kepemimpinan yang efektif adalah kesediaan untuk melayani. Nilai ini tampak dalam semangat kebersamaan yang tercipta selama proses ibadah, di mana siswa saling menopang dan menciptakan suasana ibadah yang khidmat.

Secara psikologis, kepercayaan dan tanggung jawab yang diberikan kepada remaja berkontribusi pada pembentukan identitas diri yang sehat. Erikson (1968) menyatakan bahwa remaja yang diberi ruang untuk berperan aktif akan tumbuh menjadi pribadi yang stabil dan percaya diri. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya diberi tugas simbolis, tetapi benar-benar terlibat dari awal hingga akhir proses ibadah.

Dalam perspektif pendidikan iman, penting untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan spiritualitas. Palmer (1998) menegaskan bahwa pendidikan yang sejati harus menghubungkan ketiganya dalam suatu kesatuan utuh. Model pelatihan ibadah yang diterapkan di sini mencerminkan pendekatan pembelajaran holistik yang mengembangkan baik aspek rohani maupun sosial siswa.

Pengalaman memimpin ibadah ini menjadi titik temu antara pertumbuhan iman dan praktik pelayanan nyata. Nouwen (1989) mengingatkan bahwa pelayanan yang otentik bersumber dari kedalaman relasi dengan Tuhan, bukan sekadar kemampuan teknis. Dengan diberi kesempatan untuk memimpin doa, menyampaikan kesaksian, dan mengatur jalannya ibadah, siswa benar-benar mengalami pembentukan spiritual yang bermakna.

Lebih jauh lagi, ibadah juga menjadi ruang reflektif bagi siswa dalam mencari panggilan hidup mereka. Ketika mereka memimpin ibadah, mereka tidak hanya melayani orang lain, tetapi juga sedang dibentuk secara pribadi oleh Roh Kudus. Bagi siswa yang semula pemalu, pelatihan ini memberi ruang untuk tumbuh menjadi lebih percaya diri dan siap melayani.

Keterlibatan kolektif dalam pelayanan ibadah juga memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas iman. Siswa belajar bahwa keberhasilan ibadah merupakan hasil kerja sama, bukan hanya peran individu. Ini mencerminkan prinsip tubuh Kristus seperti yang digambarkan dalam 1 Korintus 12:12–27, di mana setiap anggota memiliki peran penting dan saling melengkapi.

Melalui pelatihan ini, siswa menyadari bahwa ibadah bukan sekadar rutinitas, tetapi bagian penting dari kehidupan iman Kristen. Mereka tidak hanya belajar struktur liturgi, tetapi juga makna spiritual yang mendalam dari setiap bagian. Selain memperkuat pelayanan di sekolah, pelatihan ini juga mendorong keterlibatan lebih lanjut di gereja lokal, yang sangat dibutuhkan dalam upaya regenerasi pelayan Tuhan.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sudah dilakukan sesuai tahap yang di rencanakan. Kegiatan ini di lakukan bersama masyarakat, Mahasiswa.



Gambar 1 saat melakukan contoh ibadah



Gambar 2. Foto bersama di sekolah setelah melakukan pelatihan



Gambar 3. Siswa berdoa untuk persembahan yang di tunjuk oleh pemimpin pujian.

Pada gambar 3 adalah salah satu kegiatan dari serangkaian ibadah dalam melakukan pelatihan serta memberi contoh kepada siswa/i Kristen, yaitu berdoa untuk memberikan persembahan.

KESIMPULAN

Pelatihan kepemimpinan ibadah yang diberikan kepada siswa-siswi SMA terbukti menjadi sarana yang efektif dalam membentuk pemahaman mereka tentang struktur ibadah dan tanggung jawab dalam pelayanan rohani. Melalui pelatihan ini, para siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, kemampuan bekerja dalam tim, serta ketertarikan untuk terlibat lebih aktif dalam kehidupan spiritual sekolah. Pengalaman langsung dalam memimpin dan mengelola ibadah telah membuka wawasan mereka mengenai pentingnya pelayanan yang dilakukan dengan persiapan yang matang dan motivasi yang benar. Menurut Banks (1999), regenerasi pelayanan dalam gereja memerlukan investasi sejak dini melalui program pembinaan berjenjang yang memungkinkan remaja mengalami dan memahami makna pelayanan.

Pelatihan ini juga menjadi media yang strategis dalam pembentukan karakter rohani remaja, seperti tanggung jawab, kerendahan hati, kedisiplinan, dan kepemimpinan yang melayani. Siswa yang terlibat tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis seputar ibadah, tetapi juga mengalami pertumbuhan iman melalui keterlibatan aktif. Dalam jangka panjang, kegiatan seperti ini dapat menjadi fondasi penting untuk regenerasi pelayan gereja dan memperkuat keterlibatan siswa dalam komunitas rohani, baik di sekolah maupun di gereja lokal.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, disarankan agar pelatihan ibadah tidak dilakukan hanya satu kali, tetapi menjadi program pembinaan yang berkesinambungan. Pelatihan lanjutan dapat mencakup pendalaman Alkitab, pelatihan kepemimpinan rohani, serta pengembangan keterampilan berbicara di depan umum. Selain itu, keterlibatan guru dan mentor rohani sangat penting agar pembinaan ini berlangsung secara terarah dan berkelanjutan.

Kerja sama antara sekolah, gereja, dan keluarga perlu ditingkatkan untuk mendukung pertumbuhan rohani siswa secara holistik. Dengan dukungan dari ketiga pihak ini, pelatihan kepemimpinan ibadah dapat menjadi sarana efektif dalam mempersiapkan remaja Kristen sebagai agen perubahan yang membawa pengaruh positif di tengah masyarakat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan pertolongan-Nya sehingga penulisan jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Jurnal ini disusun sebagai bentuk dokumentasi kegiatan Pelatihan Kepemimpinan Ibadah bagi siswa-siswi SMA, yang telah dilaksanakan dengan dukungan dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para siswa SMA Hidup Baru Ciumbeluit yang telah berpartisipasi aktif, kepada para rekan pelayanan seperti Bait Aditya, Jonathan Aristo, Joseph Patriac, dan Christopher Alexander atas kerja sama yang luar biasa, serta kepada kepala sekolah, para guru dan pembimbing rohani yang telah memberikan dukungan moral maupun fasilitas dan juga tak lupa kepada pihak kampus STT Kharisma yang telah memberikan izin untuk melakukan kegiatan di luar kampus. Semoga jurnal ini dapat menjadi inspirasi dan referensi bagi kegiatan pembinaan ibadah di kalangan generasi muda Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru. (2002). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Banks, R. (1999). *Reenvisioning theological education*. Eerdmans.
- Barna Group. (2011). *You lost me: Why young Christians are leaving church... and rethinking faith*. Baker Books.
- Boehlke, R. R. (2002). *Sejarah perkembangan pemikiran pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. Norton.
- Estep, J. R., Anthony, M. J., & Allison, G. R. (2008). *A theology for Christian education*. B&H Academic.

- Gangel, K. O. (2003). Youth leadership in the church. Broadman Press.
- Graendorf, W. C. (1981). Introduction to biblical Christian education. Moody Press.
- Gunarsa, S. D. (2007). Psikologi remaja. BPK Gunung Mulia.
- Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Prentice Hall.
- Maxwell, J. C. (2005). The 360 degree leader. Thomas Nelson.
- Mulyasa, E. (2007). Menjadi guru profesional. Remaja Rosdakarya.
- Nouwen, H. J. M. (1989). In the name of Jesus: Reflections on Christian leadership. Crossroad.
- Nuhamara, D. (2009). Pembimbing pendidikan agama Kristen. Info Media.
- Oxford Dictionary. (n.d.). The New Oxford Illustrated Dictionary. Oxford University Press.
- Palmer, P. J. (1998). The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life. Jossey-Bass.
- Pazmino, R. W. (1988). Foundational issues in Christian education. Baker Book House.
- Simanjuntak, L. Z. (2021). Pelayanan ibadah remaja. BPK Gunung Mulia.
- Sitanggang, S. (2008). Bagaimana menyusun KTSP dan perencanaan PAK. Engkratela.
- Sproul, R. C. (2003). A taste of heaven: Worship in the light of eternity. Reformation Trust.
- White, J. F. (2000). Pengantar ibadah Kristen. Kanisius.